

# **DAMPAK PENURUNAN HARGA KARET TERHADAP ALOKASI TENAGA KERJA DAN PENGGUNAAN PUPUK DI KABUPATEN OGAN ILIR PROVINSI SUMATERA SELATAN**

## ***Rubber Prices Decrease Impact On The Allocation Of Labor And The Use Of Fertilizers In Ogan Ilir Sub district, South Sumatra***

Evi Herleni <sup>1\*)</sup>, M. Huanza<sup>2)</sup>

Universitas Sriwijaya

\*) email: herlenievi@gmail.com

**ABSTRACT** The purposes of this research were to : 1) Analyze the use of family labor differences before and after the fall in prices, 2) Analyzing differences in the use of fertilizer before and after the fall in prices, 3) Analyzing the rubber farm income difference before and after the fall in prices. This study was conducted in Ogan Ilir, South Sumatra Province to take the District Payaraman, and subsequently taken Payaraman village and the village of Lubuk Bandung as a sample. The choice of location research done intentionally (purposive) on the basis that this location is predominantly doing rubber farming as the main source of livelihood besides rubber farmers in the village of Lubuk Bandung Payaraman and active program of plantation activities. The data was collected in February to April 2016. The sampling method used in this research is the method of Random Sampling Layered Not Balanced (disproportionate stratified sampling) with the number of respondents was 60 sample, consist of 30 villages and 30 villages have not advanced forward. The result of this research showed that The allocation of labor in the family farmer in rubber tapping activities, cleaning the garden and fertilization on average/th in the village Payaraman and in the village of Lubuk Bandung before the fall in prices in the amount of 486.4 HOK/th and after the fall in prices is equal to 423.43 HOK/th. Total use of fertilizer before the fall in prices in the village Payaraman and in the village of Lubuk Bandung which amounted to 43.810 lg/th while expanding arable after the fall in prices in the amount of 15.550 lg/th. The average value of the rubber farmers use fertilizer before the fall in prices is Rp. 1.80165 lg/th and after the fall in prices is Rp. 702.600 lg/th. Rubber farmers' income before the fall in prices in the village Payaraman and in the village of Lubuk Bandung is Rp. 69,303,761 lg/th and income after the fall in prices is Rp. 21,300,341 lg/th.

**Keywords:** The impact of the fall in prices, labor allocation, the use of fertilizers

**ABSTRAK** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: 1) Menganalisis penggunaan perbedaan tenaga kerja keluarga sebelum dan sesudah penurunan harga, 2) Menganalisis perbedaan dalam penggunaan pupuk sebelum dan sesudah penurunan harga, 3) Menganalisis perbedaan karet pendapatan usahatani sebelum dan sesudah penurunan harga. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dengan mengambil Kecamatan Payaraman, dan selanjutnya diambil Desa Payaraman dan Desa Lubuk Bandung sebagai sampel. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi ini mayoritas penduduknya melakukan usahatani karet sebagai sumber pencaharian yang utama selain itu petani karet di Desa Payaraman dan Desa Lubuk Bandung aktif mengikuti program kegiatan perkebunan. Pengumpulan data di lakukan mulai dari Februari-April 2016. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Random Sampling Layered Tidak Seimbang (*proporsional stratified sampling*) dengan jumlah responden 60 sampel, terdiri dari 30 desa maju dan 30 desa belum maju. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Alokasi tenaga kerja dalam keluarga petani di penyadapan karet kegiatan, membersihkan perkebunan atau lahan dan pemupukan rata-rata / th di desa Payaraman dan di Desa Lubuk Bandung sebelum penurunan harga dalam jumlah 486,4 HOK / th dan setelah penurunan harga adalah sama dengan 423,43 HOK / th. Total penggunaan pupuk sebelum penurunan harga di Payaraman desa dan di Desa Lubuk Bandung yang berjumlah 43,810 lg / th sementara memperluas garapan setelah penurunan harga sebesar 15,550 lg / th. Nilai rata-rata petani karet menggunakan pupuk sebelum penurunan harga adalah Rp. 1,80165 lg / th dan setelah penurunan harga adalah Rp. 702,600 lg / th. pendapatan petani karet 'sebelum penurunan harga di Payaraman desa dan di Desa Lubuk Bandung adalah Rp. 69.303.761 lg / th dan pendapatan setelah penurunan harga adalah Rp. 21.300.341 lg / th.

**Kata kunci:** Dampak dari penurunan harga, alokasi tenaga kerja, penggunaan pupuk

## LATAR BELAKANG

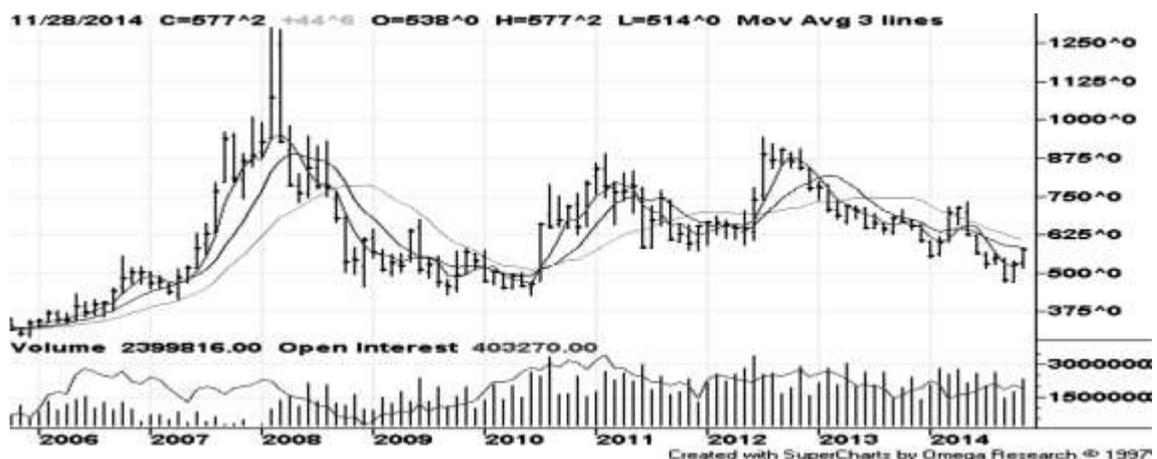
Karet merupakan salah satu komoditas perkebunan dengan nilai ekonomis tinggi. Oleh karena itu, tidak salah jika banyak yang beranggapan bahwa tanaman karet adalah salah satu kekayaan Indonesia. Karet yang diperoleh dari proses penggumpalan getah tanaman karet (lateks) dapat diolah lebih lanjut untuk menghasilkan lembaran karet (sheet), bongkahan (kotak), atau karet remah (crumb rubber) yang merupakan bahan baku industri karet (Suwanto, 2010).

Potensi karet alam Indonesia yang melimpah merupakan suatu sumberdaya yang potensial untuk dikembangkan. Karet alam dapat diolah menjadi barang-barang untuk menunjang aktivitas masyarakat. Hasil olahan karet tersebut dapat digunakan baik secara langsung atau melalui proses industri lebih lanjut agar nilai tambah dari produk tersebut meningkat (Budiman, 2004).

Pertumbuhan produksi karet diiringi pula dengan permintaan yang cenderung naik setiap tahunnya, baik pada pasar regional, nasional maupun internasional. Dengan permintaan pasar yang tinggi dan kontinyu tersebut tentu saja memacu produsen lokal untuk memperluas lahan usaha dan meningkatkan produksi untuk memenuhinya sehingga tercapai keseimbangan antara permintaan dan penawaran, bahkan sering kali terjadi kelebihan pasokan produksi yang tentu saja akan berimbas pada penurunan dan fluktuasi harga karet di pasar dunia dan di tingkat petani produsen. Agar senantiasa terjadinya keseimbangan permintaan dan perkembangan produksi, diperlukan upaya mengatur pasokan produksi, sehingga harga karet akan cenderung stabil (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2014).

Menurut data International Rubber Study Groups (IRSG) (2008), konsumsi karet alam dunia meningkat sebesar 24,93% selama periode 2001-2007. Konsumsi karet alam dunia lebih besar dibandingkan peningkatan produksi karet alam. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan. Peningkatan konsumsi karet alam dunia juga terjadi karena perkembangan industri-industri barang jadi karet dunia. Permintaan karet alam yang tinggi memberi pengaruh terhadap perkembangan pasar karet alam dunia.

Tren pergerakan harga karet sepanjang November 2014 di bursa berjangka dan spot internasional serta di Tanah Air, seperti yang terlihat dalam *chart*, bergerak naik dengan tren fluktuatif. Pergerakan itu tidak mengikuti pola tren yang terjadi pada bulan sebelumnya yang cenderung tertekan. Sementara itu, Indonesia sebagai produsen utama karet dunia, menghadapi saingan berat dalam mendongkrak produksi, terutama bersaing dengan Vietnam. Berikut merupakan data harga karet dunia dalam grafik yang disajikan dalam Gambar 1. di bawah ini (Badan Pengawasan Perdagangan Berjangka Komoditi, 2014).

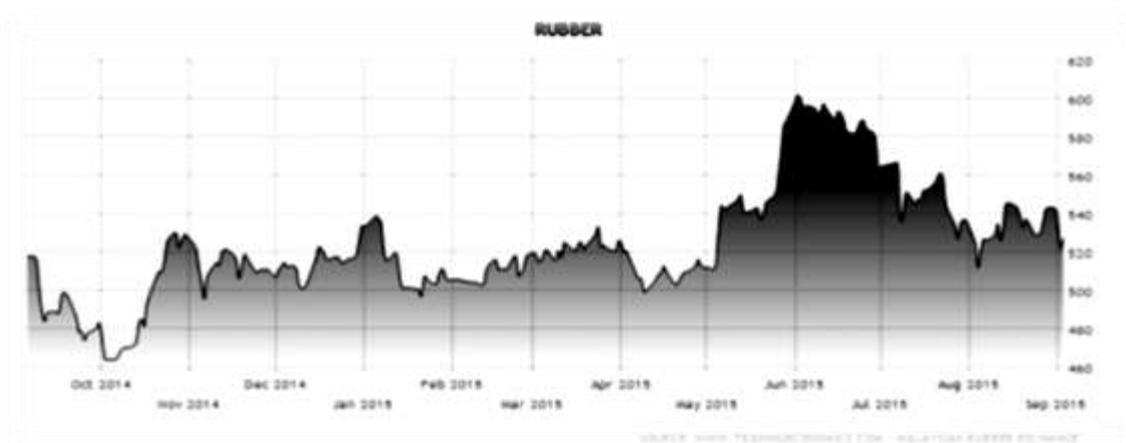


Gambar 1. Data Harga Karet Dunia Dalam Bentuk Grafik  
Sumber: BAPPEBTI, 2014.

Grafik tersebut menunjukkan bahwa pada November 2014, terutama Jumat 7 November, harga karet di bursa Tocom, yang dijadikan barometer perdagangan berjangka karet dunia, terpantau sedang mengalami penguatan. Bahkan Senin 3 November, harga karet TSR di bursa Singapura berada pada level US\$ 156 sen/kg untuk kontrak Desember 2014, sementara di pasar spot Palembang yang dijadikan acuan

harga karet dalam negeri, diperdagangkan pada level Rp 16.995 per kg (Badan Pengawasan Perdagangan Berjangka Komoditi, 2014).

Pada tahun 2015, dimana penurunan harga karet masih terjadi. Badan Pengawasan Perdagangan Berjangka Komoditi (2015) menyatakan bahwa pada pekan pertama September 2015, harga karet kembali bergerak melemah. Penurunan harga karet masih dipengaruhi kondisi perekonomian global. Berikut merupakan data harga karet dunia dalam grafik (Periode, 31 Agustus – 4 September 2015) yang disajikan dalam Gambar 2. di bawah ini



Gambar 2. Data Harga Karet Dunia Dalam Bentuk Grafik  
Sumber: BAPPEBTI, 2015.

Penurunan harga karet berulang kembali Senin 31 Agustus di bursa berjangka Singapura, karet jenis TSR 20 bergerak melemah dan berada pada level US\$131,00 sen/kg dan kemudian bergerak turun hingga ditutup, Jum'at 4 September pada posisi US\$122,20 sen/kg untuk kontrak Oktober 2015. Di pasar spot karet, yakni Palembang, yang dijadikan acuan harga karet oleh pemerintah, harga karet juga mengalami penurunan. Senin 31 Agustus berada pada posisi Rp17.814 per kg terpentas menjadi Rp16.758, kendati masih bergerak fluktuatif sepanjang sepekan (Badan Pengawasan Perdagangan Berjangka Komoditi, 2015).

Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra produksi karet di Indonesia yang memiliki luas dan produksi karet yang beralokasi di sebagian besar wilayah kabupaten dalam provinsi ini. Sebanyak 444 ribu kepala keluarga di Sumatera Selatan berusaha perkebunan karet rakyat, yang berarti mencakup kehidupan ekonomi sekitar 1,8 juta penduduk Sumsel. Dengan demikian apabila perkebunan atau harga jual karet bermasalah, maka akan menimbulkan masalah pula bagi petani dan ekonomi sumsel (Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, 2013).

Harga jual karet yang menurun saat ini sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan karet. Kondisi ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Pendapatan yang menurun mengakibatkan pembentukan modal usahatani yang bersumber dari modal sendiri juga mengalami penurunan. Modal usahatani yang menurun akan menyebabkan pengurangan pembiayaan terhadap sarana produksi pertanian, termasuk penggunaan pupuk. Pendapatan yang menurun atau yang menyebabkan petani beralih pada bidang atau jenis pekerjaan lain berpengaruh terhadap penggunaan tenaga kerja.

Tanaman karet sangat responsif terhadap penggunaan pupuk. Efisiensi penggunaan pupuk menyatakan peningkatan produksi untuk setiap satuan pupuk yang ditambahkan. Makin tinggi nitrogen yang diberikan, makin rendah efisiensi pemanfaatan pupuk oleh tanaman ditentukan oleh gabungan antara tanggapan tanah atas pemberian pupuk dan tanggapan tanaman atas serapan hara pupuk (Budi, 1996). Pemupukan tanaman karet menghasilkan (TM) dapat meningkatkan produksi sampai 15-30% (Adiwiganda, 1994).

Turunnya harga jual karet tentu sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani, kondisi seperti ini menyebabkan mereka harus lebih ekstra lagi mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan permodalan usahatani karet, hal ini tentu akan berpengaruh terhadap alokasi tenaga kerja keluarga. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti dampak dari penurunan harga

karet terhadap alokasi tenaga kerja dan penggunaan pupuk di dalam usahatani karet. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis perbedaan penggunaan tenaga kerja keluarga sebelum dan setelah penurunan harga karet. Menganalisis perbedaan penggunaan pupuk sebelum dan setelah penurunan harga karet. Menganalisis perbedaan pendapatan usahatani karet sebelum dan setelah penurunan harga karet

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Metode penarikan contoh yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Penarikan Sampel Acak Berlapis Tak Berimbang (*Disproportionate Stratified Sampling*) karena populasi petani karet yang tersebar di 13 desa/kelurahan Kabupaten Ogan Ilir, masing-masing desa diambil 30 petani. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di dapat melalui observasi dan wawancara langsung dengan petani. Data primer ini terdiri dari identitas petani responden, biaya produksi untuk usaha produktif, penggunaan faktor produksi, tingkat produksi, jenis usahatani selain usahatani karet, jenis usaha diluar usahatani, penggunaan tenaga kerja petani pada berbagai kegiatan produktif, dan jenis-jenis pengeluaran kebutuhan petani karet. Data sekunder merupakan data-data yang mendukung penelitian yang melengkapi data primer. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi atau lembaga yang terkait, yakni Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Kantor Kepala Desa, laporan penelitian terdahulu serta literatur-literatur yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode pengolahan data yang digunakan untuk menguji hipotesis yang pertama dengan tujuan menganalisis dampak penurunan harga karet terhadap penggunaan tenaga kerja di Kabupaten Ogan Ilir, dengan menggunakan perhitungan secara matematis (Suratiyah, 2008) untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu:

$$JK \text{ Total} = JO \times HK \times JK$$

$$HOK = \frac{JK \text{ Total}}{JKS}$$

Selanjutnya untuk menghitung HOK yang digunakan, maka :

$$HOK_{\text{digunakan}} = HOK_{\text{uk}} + HOK_{\text{ul}} + HOK_{\text{nu}}$$

Perhitungan pemanfaatan waktu luang :

$$\text{Waktu Luang} = PHOK - HOK_{\text{uk}} - HOK_{\text{ul}} - HOK_{\text{nu}}$$

Dimana :

HOK = Hari Orang Kerja (Hari Orang Kerja)

JO = Jumlah Orang (Orang)

HK = Hari Kerja (Hari)

JK = Jam Kerja (Jam)

JKS = Jam Kerja Standar (Jam), untuk usahatani 7 jam, diluar usahatani 8 jam (Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi, 2007).

PHOK = Potensi Hari Kerja (Hari Kerja)

HOK<sub>uk</sub> = Hari Orang Kerja pada usahatani karet (Hari Kerja)

HOK<sub>ul</sub> = Hari Orang Kerja pada usahatani lain ( Hari Kerja)

HOK<sub>nu</sub> = Hari Orang Kerja non usahatani (Hari Kerja)

Selanjutnya untuk menguji hipotesis kedua, dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan pupuk petani karet di Kabupaten Ogan Ilir dilakukan secara deskriptif. Metode pemupukan tanaman karet idealnya dilakukan 3-4 kali setahun. Takaran beberapa jenis pupuk yang dianjurkan per pohon per tahun berdasarkan umur tanaman dapat dilihat pada Tabel 2. berikut ini:

Tabel 2. Takaran beberapa jenis pupuk yang dianjurkan per pohon per tahun berdasarkan umur tanaman.

Umur Tanaman	Jenis pupuk dan dosis pemupukan (gram/pohon/tahun)			
	Urea	SP36	KCL	Kieserit
Pupuk dasar	-	125	-	-
1 tahun	250	150	100	50
2 tahun	250	250	200	75
3 tahun	250	250	200	100
4 tahun	300	250	250	100
5 tahun	300	250	250	100
6–15 tahun	350	260	300	75
16–25 tahun	300	190	250	75
>25 tahun sampai 2 tahun sebelum peremajaan	200	-	150	-

Sumber: Balai Penelitian Sembawa, Pusat Penelitian Karet, 2009.

Adapun untuk menguji hipotesis ketiga, dengan tujuan menganalisis besarnya perbedaan pendapatan total yang diterima oleh petani karet sebelum dan setelah penurunan harga karet, terlebih dahulu mengitung pendapatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawati, 2006):

$$Pd = TR - TC$$

Dimana penerimaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Dimana biaya total menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp/th)

TR = Penerimaan (total revenue) (Rp/th)

TC = Biaya Produksi (total cost) (Kg/th)

Q = Jumlah Produksi (quantity) (Kg/th)

P = Harga Jual (price) (Rp/kg)

FC = Biaya Tetap (fixed cost) (Rp/lg/th) / (Rp/ha/th)

VC = Biaya Variabel (variabel cost) (Rp/lg/th) / (Rp/ha/th)

Biaya tetap merupakan biaya yang tidak berubah mengikuti tingkat produksi. Biaya tetap dapat dihitung sama seperti biaya variabel, yaitu dari penurunan rumus menghitung biaya total. Penurunan rumus tersebut, adalah:

$$TC = FC + VC \text{ atau } FC = TC - VC$$

Nilai Penyusutan Alat (NPA), merupakan nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah barang tersebut.

$$NPA = \frac{\text{Harga Awal} - \text{Harga Akhir}}{\text{Lama Pemakaian}} \times \text{Jumlah Alat}$$

Kemudian untuk menganalisis besarnya perbedaan pendapatan total yang diterima oleh petani karet sebelum dan setelah penurunan harga karet dilakukan pengujian dengan ragam contoh menggunakan Uji Dua Nilai Tengah dan pemecahan masalahnya dilakukan pengujian dengan menggunakan sebaran t yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Antoni, 2006):

$$t = \frac{\bar{d} - \mu d}{Sd / \sqrt{n}}$$

Keterangan:

db = n - 1

d = selisih nilai tengah pengamatan rata-rata

$$\bar{d} = \frac{\sum(x_1-x_2)}{n} = \frac{\sum d}{n}$$

$$Sd = \frac{\sqrt{n(\sum d^2)-(\sum d)^2}}{n(n-1)}$$

$\mu d$  = beda nilai tengah  
 n = jumlah pengamatan yang berbeda  
 Dengan hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$   
 Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$   
 $\alpha = 0,05$

Adapun kaidah keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho = tidak ada perbedaan rata-rata antara pendapatan total sebelum dan setelah penurunan harga karet.

Ha = ada perbedaan rata-rata antara pendapatan total sebelum dan setelah penurunan harga karet.

Jika t hitung < t tabel, maka terima Ho.

Jika t hitung > t tabel, maka tolak Ho.

Atau

Jika Sig (2-tailed) >  $\alpha$ , maka terima Ho.

Jika Sig (2-tailed) <  $\alpha$ , maka tolak Ho.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan yang diterima petani dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada saat melakukan usahatani karet. Sebagian besar petani karet di desa payaraman dan desa lubuk bandung murni melakukan usahatani karet hanya 1 sampai 3 orang yang memiliki pekerjaan tambahan yaitu sebagai pedagang, buruh harian dan pedagang pengumpul. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan didapat bahwa penerimaan petani sebelum harga karet turun lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan petani setelah harga karet turun. Berikut rincian rata-rata pendapatan usahatani karet petani contoh sebelum dan setelah penurunan harga karet.

Table 1 . Rata-rata Pendapatan Usahatani Karet Petani Contoh Sebelum dan Setelah Penurunan Harga Karet.

No	Uraian	Sebelum Harga Karet Turun	Setelah Harga Karet Turun	Selisisih	Laju Penurunan (%)
1	Penerimaan (Rp/lg/th)	72.078.448	22.976.012	49.102.436	68.12
2	Biaya Produksi (Rp/lg/th)	2.821.060	1.722.043	1.099.017	38.95
Total Pendapatan (Rp/lg/th)		69.257.388	21.253.968	48.003.420	69.31

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet mengalami penurunan yang cukup tinggi setelah harga karet turun yaitu sebesar Rp. 48.003.420 lg/th. Sebelum harga karet turun pendapatan petani karet yaitu sebesar Rp. 69.257.388 lg/th dan pendapatan setelah harga karet turun yaitu sebesar Rp. 21.253.968 lg/th. Dampak dari penurunan harga karet sangat berpengaruh terhadap pendapatan petani. Meskipun total biaya produksi sudah mereka kurangi dengan tidak memupuk dan tidak melakukan penyemprotan herbisida akan tetapi pengaruh harga jual karet sangat menjadi faktor utama dari turunnya pendapatan petani karet.

Menganalisis perbedaan pendapatan sebelum dan setelah harga karet turun secara statistika dilakukan pengujian dengan Uji Dua Nilai Tengah Sampel Terikat dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package For Social Science* (SPSS), uji ini digunakan untuk melihat apakah dua sampel data yang diambil dari sumber yang sama atau dianggap sama mempunyai nilai tengah yang sama atau tidak. Dari hasil uji statistika tersebut, diperoleh hasil uji dengan nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 12.249 sedangkan  $t_{tabel}$  (0,05, df = 59) adalah sebesar 1,671 berdasarkan hasil tersebut diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka tolak Ho. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara

pendapatan karet sebelum dan setelah penurunan harga karet. Dilihat dari hasil Sig (2-tailed) yaitu 000 menunjukkan bahwa Sig (2-tailed) <  $\alpha$  maka tolak Ho. Hal tersebut menunjukkan bahwa sangat terlihat jelas besarnya perbedaan pendapatan karet sebelum dan setelah harga karet turun.

**Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Tenaga Kerja dalam keluarga Petani Karet**

Usahatani karet yang diusahakan oleh petani di desa payaraman dan desa lubuk bandung rata-rata memiliki lahan bekisar 1-2 hektar dan tanaman karet berumur 10-20 tahun. Dari data yang diperoleh dari lapangan diketahui bahwa rata-rata luas garapan usahatani karet petani contoh adalah 1,4 hektar pada tahun 2012 sampai dengan 2015. Adapun rata-rata tenaga kerja dalam keluarga petani karet sebanyak 60 petani sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Rata-rata tenaga kerja dalam keluarga usahatani karet sebelum harga karet turun, 2012

No	Kegiatan	Dalam Keluarga (HOK/th)			Total (HOK/th)
		Pria	Wanita	Anak	
1	Penyadapan	282,29	178,79	0,62	461,7
2	Pembersihan Kebun	17,21	6,41	0,02	23,64
3	Pemupukan	0,94	0,11	0,01	1,06
Total		300,44	185,31	0,65	486,4

Berdasarkan Tabel 2. diketahui bahwa petani karet dalam keluarga melakukan tiga kegiatan yang meliputi penyadapan, pembersihan kebun dan pemupukan dimana rata-rata per tahunnya dalam mengusahakan tiga kegiatan tersebut sebelum harga karet turun sebesar 486,4 HOK. Dalam hal ini anggota keluarga pria yang paling banyak melakukan kegiatan sebesar 300,44 HOK dari pada wanita sebesar 185,31 HOK dan anak sebesar 0,65 HOK.

Sedangkan HOK dalam keluarga dari kegiatan penyadapan, pembersihan kebun dan pemupukan setelah harga karet turun yaitu sebesar 423,43 HOK dimana anggota keluarga pria yang paling banyak melakukan kegiatan sebesar 204,41 HOK dari pada wanita sebesar 182,19 HOK dan anak sebesar 36,84 HOK dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-rata tenaga kerja dalam keluarga usahatani karet setelah harga karet turun, 2015

No	Kegiatan	Dalam Keluarga (HOK/th)			Total (HOK/th)
		Pria	Wanita	Anak	
1	Penyadapan	190,84	175,76	36,14	402,74
2	Pembersihan Kebun	13,43	6,41	0,69	20,53
3	Pemupukan	0,13	0,01	0,01	0,15
Total		204,41	182,19	36,84	423,43

Tabel 2 dan Tabel 3 menunjukkan bahwa sebelum penurunan harga karet HOK dalam keluarga lebih tinggi dibandingkan dengan HOK setelah harga karet turun. Faktor yang paling mempengaruhi dari rendahnya HOK setelah penurunan harga karet yaitu dari kegiatan pemupukan. Sebelum harga karet turun petani contoh rutin melakukan pemupukan tetapi setelah harga karet turun kegiatan pemupukan hampir tidak dilakukan oleh petani contoh, hal tersebut menjadi faktor rendahnya HOK setelah penurunan harga karet. Secara rinci perbandingan HOK antara sebelum harga karet turun dan setelah harga karet turun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan HOK Sebelum dan Setelah Harga Karet Turun, 2015

No	Uraian	Total HOK Sebelum Harga Karet Turun	Setelah Harga Karet Turun	Selisih	Laju Penurunan (%)
1	Penyadapan	461,7	402,74	58,96	12,77
2	Pembersihan Lahan	23,64	20,53	3,11	13,15
3	Pemupukan	1,06	0,15	0,91	85,84
Total		486,4	423,43	62,98	12,94

Menganalisis perbedaan tenaga kerja dalam keluarga sebelum dan setelah harga karet turun secara statistika dilakukan pengujian dengan Uji Dua Nilai Tengah Sampel Terikat dengan menggunakan aplikasi *Statistical Package For Social Science (SPSS)*, uji ini digunakan untuk melihat apakah dua sampel data yang diambil dari sumber yang sama atau dianggap sama mempunyai nilai tengah yang sama atau tidak. Dari hasil uji statistika tersebut, diperoleh hasil uji dengan nilai  $t_{hitung}$  adalah sebesar 4,110 sedangkan  $t_{tabel}$  (0,05,  $df = 59$ ) adalah sebesar 1,671 berdasarkan hasil tersebut diperoleh  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ ), maka tolak  $H_0$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara tenaga kerja dalam keluarga sebelum dan setelah penurunan harga karet. Dilihat dari hasil Sig (2-tailed) yaitu 000 menunjukkan bahwa Sig (2-tailed)  $< \alpha$  maka tolak  $H_0$ . Hal tersebut menunjukkan bahwa perbedaan tenaga kerja dalam keluarga terlihat jelas pada saat sebelum dan setelah harga karet turun.

**Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Penggunaan Pupuk**

Pemupukan tanaman karet adalah salah satu kegiatan terpenting yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan usaha budidaya perkebunan. Saat fase tanaman belum menghasilkan, pemupukan tanaman karet perlu dilakukan agar pertumbuhan lilit batang, ketebalan kulit, dan tinggi tanaman dapat berlangsung lebih cepat. Dengan begitu, fase tanaman karet belum menghasilkan akan berjalan lebih singkat sehingga tanaman karet akan bisa disadap lebih cepat.

Pemupukan pada tanaman karet idealnya dilakukan 3 sampai 4 kali dalam setahun. Pemupukan pada fase tanaman menghasilkan sangat penting untuk dilakukan karena pemupukan tanaman karet produktif yang dilakukan dengan dosis yang tepat dan teratur dapat mempercepat pemulihan bidang sadapan, pemupukan berguna agar tanaman karet dapat menghasilkan lateks yang lebih banyak yaitu 10-20%, selain itu pemupukan dapat meningkatkan resistensi tanaman terhadap gangguan hama penyakit dan tingkat produksi yang tinggi dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Penurunan harga karet sangat mempengaruhi keadaan perekonomian petani di desa payaraman dan desa lubuk bandung. Fluktuasi harga karet yang tidak menentu menjadi momok petani karet karena harga jual karet berpengaruh terhadap pendapatan petani karet. Pendapatan yang menurun akibat penurunan harga karet memaksa petani untuk lebih ekstra lagi bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Hal ini yang menjadi faktor petani memilih mengurangi atau bahkan tidak melakukan kegiatan pemupukan. Petani terpaksa lebih mementingkan kebutuhan rumah tangga dari pada melakukan kegiatan pemupukan. Selain itu biaya pemupukan yang tergolong mahal menjadi penyebab petani tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman karet. Penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani contoh sebelum harga karet turun yaitu sebanyak 54 orang sedangkan setelah harga karet turun yaitu sebanyak 11 orang. Penggunaan pupuk dan harga pupuk sebelum dan setelah harga karet turun dapat dilihat pada Tabel 5 dan 6 sebagai berikut.

Tabel 5. Rata-rata Penggunaan Pupuk Sebelum dan Setelah Penurunan Harga Karet pada 2012 dan 2015

No	Jenis Pupuk	Sebelum Harga Karet Turun (Kg/lg*/th)	Setelah Harga Karet Turun (Kg/lg*/th)	Selisih	Laju Penurunan (%)
1	Urea	25.990	12.970	13.020	50.09
2	TSP	9.210	1.480	7.730	83.93
3	Ponska	8.610	1.100	7.510	87.22
Total		43.810	15.550	28.260	64.50
Rata-rata		14.603	5.183	9.420	

Keterangan: Luas Garapan Rata-rata 1,4 Ha

Berdasarkan Tabel 14 menyatakan bahwa penggunaan pupuk sangat menurun setelah harga karet turun yaitu sebesar 15.550 per luas garapan per tahun dibandingkan sebelum harga karet turun yaitu sebesar 43.810 per luas garapan per tahun, selisih penggunaan pupuk sebelum dan setelah harga karet turun yaitu sebesar 28.260 per luas garapan per tahun.

Tabel 6. Rata-rata Rincian Nilai Penggunaan Pupuk Sebelum dan Setelah Penurunan Harga Karet

No	Jenis Pupuk	Sebelum Harga Karet Turun (Rp/lg*/th)	Setelah Harga Karet Turun (Rp/lg*/th)	Selisih	Laju Penurunan (%)
1	Urea	996.767	569.067	427.700	42.91
2	TSP	404.550	75.167	329.383	81.41
3	Ponska	400.033	58.367	341.666	85.40
Total		1.801.650	702.600	1.099.050	61.00
Rata-rata		600.550	234.200	366.350	

Keterangan: Luas Garapan Rata-rata 1,4 Ha

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa petani karet dalam kondisi penurunan harga karet hampir tidak melakukan kegiatan pemupukan pada tanaman karet. Harga pupuk setelah harga karet turun mengalami kenaikan walaupun tidak terlalu besar seperti pupuk jenis urea yang sebelum harga karet turun yaitu sebesar Rp. 996.767 per luas garapan pertahun dan setelah harga karet turun yaitu sebesar Rp. 569.067 per luas garapan per tahun, pupuk jenis TSP sebelum harga karet turun yaitu sebesar Rp. 404.550 per luas garapan per tahun dan setelah harga karet turun yaitu sebesar Rp. 75.167 per luas garapan pertahun dan pupuk jenis Ponska sebelum harga karet turun yaitu sebesar Rp. 400.033 per luas garapan pertahun dan setelah harga karet turun yaitu sebesar Rp. 58.367 per luas garapan per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa harga pupuk yang mengalami kenaikan tidak sesuai dengan jumlah penggunaan pupuk setelah harga karet turun, hal ini tentu sangat berpengaruh dengan modal yang akan dikeluarkan petani untuk melakukan pemupukan, akan tetapi dilihat dari pendapatan yang diterima oleh petani tidak sebanding dengan modal yang dikeluarkan petani untuk melakukan pemupukan.

Hal tersebut berarti bahwa hipotesis diterima  $H_a$  yang menunjukkan bahwa ada perbedaan penggunaan pupuk sebelum dan setelah harga karet turun, berdasarkan hasil dilapangan menjelaskan bahwa penggunaan pupuk sebelum penurunan harga karet lebih tinggi dari pada setelah penurunan harga karet. Petani berpendapat bahwa pemupukan pada tanaman karet di saat kondisi yang terpuruk menjadikan mereka lebih memilih memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka misalnya untuk memenuhi kebutuhan membeli beras, ikan, sayur-sayuran, gula, untuk membayar uang sekolah anak dan lain sebagainya. Petani terpaksa mementingkan kebutuhan rumah tangga dahulu dari pada mereka harus melakukan pemupukan terhadap tanaman karet.

**Perbedaan Pendapatan di Desa Payaraman (Desa Maju) dan Desa Lubuk Bandung (Belum Maju) sebelum dan setelah penurunan harga karet, 2015.**

Perbedaan pendapatan yang diterima oleh petani contoh di Desa Payaraman dan Desa Lubuk Bandung sebelum dan setelah penurunan harga karet dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

Tabel. 7. Rata-rata Pendapatan Petani Contoh di Desa Maju dan Desa Belum Maju Sebelum dan Setelah Harga Karet Turun, 2015.

No	Lapisan	Sebelum Harga Karet Turun (Rp/lg/th)	Setelah Harga Karet Turun (Rp/lg/th)	Selisih	Laju Penurunan (%)
1	Desa Maju	76.885.144	25.230.048	51.655.096	67.18
2	Desa Belum Maju	61.629.632	17.277.889	44.351.743	71.96

Hal ini menunjukkan bahwa harga jual karet di desa maju dan desa belum maju berbeda, harga jual karet di desa maju lebih tinggi sekitar Rp. 200 – Rp 1.000 setiap bulannya oleh sebab itu pengaruh dari harga jual karet yang berbeda menyebabkan pendapatan petani di desa maju dan desa belum maju berbeda walaupun tidak terlalu berbeda. Selain itu juga dilihat dari saluran pemasarannya desa belum maju tidak memiliki akses untuk menjual langsung ke pabrik ataupun untuk menjual ke pasar lelang karena sistem pemasaran di desa belum maju langsung menjual ke tengkulak dengan harga yang telah ditetapkan oleh ketuanya. Sedangkan di desa maju terdapat sistem pasar lelang dan ada sebagian petani contoh yang langsung menjual ke pabrik dengan harga yang tinggi.

**Perbedaan Tenaga Kerja dalam Keluarga di Desa Payaraman (Desa Maju) dan Desa Lubuk Bandung (Desa Belum Maju) sebelum dan setelah penurunan harga karet, 2015.**

Perbedaan tenaga kerja dalam keluarga di Desa Payaraman dan Desa Lubuk Bandung sebelum dan setelah penurunan harga karet dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Rata-rata Tenaga Kerja dalam Keluarga Petani Contoh di Desa Maju dan Desa Belum Maju Sebelum dan Setelah Harga Karet Turun, 2015

No	Lapisan	Sebelum Harga Karet Turun (HOK/th)	Setelah Harga Karet Turun (HOK/th)	Selisih	Laju Penurunan (%)
1	Desa Maju	503.89	436.43	67.46	13.38
2	Desa Belum Maju	468.92	410.43	58.49	12.47

Hal ini menunjukkan bahwa dari tenaga kerja dalam keluarga dalam usahatani karet antara desa maju dan desa belum maju tidak terlalu jauh berbeda. Hal ini disebabkan karna di desa maju sebagian besar petaninya melakukan kegiatan pemupukan yang rutin sedangkan di desa belum maju petaninya tidak terlalu rutin dalam kegiatan pemupukan. Dari kegiatan pemupukan tersebut dapat menambah jam kerja yang dilakukan petani di desa maju oleh karna itu HOK petani contoh di desa maju lebih besar dibandingkan dengan HOK di desa belum maju.

**Perbedaan Penggunaan Pupuk di Desa Payaraman (Desa Maju) dan Desa Lubuk Bandung (Desa Belum Maju) sebelum dan setelah penurunan harga karet, 2015.**

Perbedaan penggunaan pupuk di Desa Payaraman dan Desa Lubuk Bandung sebelum dan setelah penurunan harga karet dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9 . Rata-rata Penggunaan Pupuk Petani Contoh di Desa Maju dan Desa Belum Maju Sebelum dan Setelah Harga Karet Turun, 2015.

No	Lapisan	Sebelum Harga Karet Turun (Kg/lg/th)	Setelah Harga Karet Turun (Kg/lg/th)	Selisih	Laju Penurunan (%)
1	Desa Maju	835	366	469	56.17
2	Desa Belum Maju	625	153	472	75.52

Tabel 9. Menunjukkan bahwa penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani di desa maju lebih banyak di bandingkan di desa belum maju. Sebelum harga karet turun penggunaan pupuk di desa maju yaitu sebesar 835 Kg/lg/th dan setelah harga karet turun yaitu sebesar 366 Kg/lg/th sedangkan di desa belum maju sebelum harga karet turun yaitu sebesar 625 Kg/lg/th dan penggunaan pupuk setelah harga karet turun yaitu sebesar 153 Kg/lg/th. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan pupuk yang dilakukan oleh petani di desa maju lebih banyak di bandingkan di desa belum maju.

**Permasalahan yang Dihadapi dari Dampak Penurunan Harga Karet**

Permasalahan yang sangat meresahkan petani, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, harga karet yang tidak menentu yang terkadang hanya naik untuk beberapa minggu kemudian turun sampai beberapa bulan, tidak adanya pekerjaan tambahan untuk menambah pendapatan, pendapatan yang semakin menurun, petani tidak dapat memupuk tanaman karet, dan juga pengeluaran yang besar tidak sesuai dengan penerimaan yang didapat petani. Penurunan harga karet menjadi penyebab terbesar bagi petani karet, mereka kesulitan dalam segala hal yang menyebabkan mereka harus lebih berusaha keras lagi dalam menghadapi situasi dan kondisi saat ini.

**Strategi Petani dalam Menghadapi Fluktuasi Harga Jual Karet**

Petani melakukan kegiatan usahatani tambahan karena petani memiliki waktu luang yang lebih sehingga petani menggunakan waktu luang tersebut untuk kegiatan lainnya hal tersebut dilakukan untuk

menambah pendapatan petani di saat harga karet mengalami penurunan saat ini. Waktu luang yang dimiliki petani lebih banyak setelah harga karet turun dibandingkan dengan sebelum harga karet turun.

## **KESIMPULAN**

Alokasi tenaga kerja dalam keluarga petani karet dalam kegiatan penyadapan, pembersihan kebun dan pemupukan rata-rata per tahun di Desa Payaraman dan Desa Lubuk Bandung sebelum penurunan harga karet yaitu sebesar 486,4 HOK per tahun dan setelah penurunan harga karet yaitu sebesar 423,43 HOK per tahun dengan selisih sebesar 62,98 HOK per tahun dan laju penurunan sebesar 12,94 %. Jumlah penggunaan pupuk sebelum penurunan harga karet di Desa Payaraman dan Desa Lubuk Bandung yaitu sebesar 43.810 per luas garapan per tahun sedangkan setelah penurunan harga karet yaitu sebesar 15.550 per luas garapan per tahun dengan laju penurunan sebesar 64,50 %. Rata-rata nilai penggunaan pupuk petani karet sebelum penurunan harga karet yaitu sebesar Rp. 1.801.650 per luas garapan per tahun dan setelah penurunan harga karet yaitu sebesar Rp. 702.600 per luas garapan per tahun dengan laju penurunan sebesar 61,00 %. Pendapatan petani karet sebelum penurunan harga karet di Desa Payaraman dan Desa Lubuk Bandung yaitu sebesar Rp. 69.303.761 per luas garapan per tahun dan pendapatan setelah penurunan harga karet yaitu sebesar Rp. 21.300.341 per luas garapan per tahun dengan laju penurunan 69,31% dilihat dari sebelum dan setelah harga karet turun.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- [1] Adiwiganda, Y. T. 1994. Tinjauan pemupukan pada tanaman karet. Forum Komunikasi Karet. Pusat Penelitian Karet.
- [2] Agung. 2010. Budidaya Tanaman Karet. <http://www.membuatblog.web.id/2010/02/budidaya-tanaman-karet.html>. diakses tanggal 18 September 2012.
- [3] Antoni, M. 2006. Diktat Kuliah Statistika untuk Bidang Sosek (Parametrik dan non Parametrik). Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- [4] Badan Pengawasan Perdagangan Berjangka Komoditi. Analisis Harga Karet Pekan Pertama September, 2015.
- [5] Budi, D. S. 1996. Pengaruh takaran urea tablet terhadap pertumbuhan dan hasil padi (*Oryza sativa*, L.) kultivar IR 64 dan Bengawan Solo. *Agrijournal* 4 (1): 40-54.
- [6] Budiman, A. F. S. 2004. *The Global NR Industry: Corrent Development and Future Prospects*. Jakarta.
- [7] Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan. 2014. Pola Pengembangan Pemasaran Komoditi Karet Sumatera Selatan. Palembang.
- [8] Hartono, J. 2002. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- [9] Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [10] Husin. L., dan Lifianthi. 2008. *Ekonomi Produksi Pertanian (Analisis Secara Teoritis dan Kuantitatif)*. Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya. Inderalaya.
- [11] International Rubber Study Group (IRSG). 2008. *Rubber Statistical Bulletin Vol. 66, No. 7-9*. International Rubber Study Group.
- [12] Janudianto, Prahmono A, Napitupulu H, Rahayu S. 2013. *Panduan budidaya karet untuk petani skala kecil. Rubber cultivation guide for small-scale farmers*. Lembar Informasi AgFor 5. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia Regional Program.
- [13] Moehar. 2001. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara : Jakarta. .
- [14] Mubyarto. 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Jakarta..
- [15] Singgih, V. P. 2015. *Dampak Penurunan Harga Jual Karet terhadap Perubahan Pola Usaha dan Pola Konsumsi Petani di Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir, Skripsi S1 (Tidak Dipublikasikan)*. Universitas Sriwijaya, Indralaya.
- [16] Siregar, S. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif* . Jakarta. PT. Bumi Aksara
- [17] Soekartawi, 1993, *Manajemen Pemasaran Dalam Bisnis Modern*, Pustaka Harapan, Jakarta.
- [18] Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Perkembangan Petani Kecil*. UI-Press. Jakarta.

- [19] Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. RajaGrafindo Persada. Jakarta. Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Universitas Indonesia Press, Jakarta. Suratiyah, K. 2008. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- [20] Soekartawi., 1993, Agribisnis Teori dan Aplikasinya, Raja Garfindo Persada, Jakarta.
- [21] Suwanto. 2010. Budidaya Tanaman Unggulan Perkebunan. Jakarta : Penebar Swadaya.
- [22] Tim Penulis P.S., 1999. Karet Strategi Pemasaran Tahun 2000. Budidaya dan Pengolahan. Jakarta Penebar Swadaya.